

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Roy Pardamean Hutagalung (2018) tentang pengaruh *financial leverage* terhadap profitabilitas perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dasar dan Kimia Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2013-2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *time interest earned ratio* terhadap *return on equity* (Studi pada Perusahaan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dasar dan Kimia Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2013-2015). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda, uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *return on equity*, variabel *debt to equity ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *return on equity* dan variabel *time interest earned ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *return on equity* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dasar dan Kimia Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2013-2015

Penelitian Hantomo (2015) tentang pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda, uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Penelitian Rizki Adriani Pongrangga, dkk (2015) tentang pengaruh *current ratio*, *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2011-2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2011-2014). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda, uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity*, *total asset turnover* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity* dan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode	Substansi	Variabel	Perbedaan
Roy Pardamean Hutagulung (2018)	Analisis Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis	ROE	<i>Debt Ratio (DR)</i> <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> <i>Time Interest Earned Ratio (TIER)</i>	<i>Current Ratio (CR)</i> <i>Total Asset Turnover (TATO)</i>
Hantono (2015)	Analisis Regresi Linear Berganda	ROE	<i>Current Ratio (CR)</i> <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i> <i>Time Interest Earned Ratio (TIER)</i>
Rizki Adriani Pongranga, dkk (2015)	Analisis Regresi Linear Berganda Uji Hipotesis	ROE	<i>Current Ratio (CR)</i> <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	<i>Time Interest Earned Ratio (TIER)</i>

Sumber data : Diolah sendiri

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kinerja Keuangan

Pencapaian yang paling penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mengelola dan mengalokasikan berbagai sumber daya yang dimiliki yaitu dengan kinerja keuangan perusahaan. Sumber daya yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah sumber daya keuangan maupun sumber daya non keuangan, namun yang paling umum digunakan adalah sumber daya keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan analisis tersebut dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Kinerja keuangan juga

menggambarkan keadaan kinerja yang ada di perusahaan tersebut. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dilihat berdasarkan perbandingan data yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan maupun neraca perusahaan (Fahmi, 2011;2).

2.2.2. Laporan Keuangan

Metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yakni dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil dari setiap proses akuntansi yang memberikan segala informasi mengenai kondisi keuangan dan aktivitas perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan juga menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan perbaikan untuk menilai kinerja manajemen, memprediksi kinerja keuangan dan melihat posisi keuangan perusahaan di setiap periodenya.

Pembuatan suatu laporan dengan berbagai informasi didalamnya tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan segala informasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan tentang kondisi keuangan perusahaan melalui angka-angka yang dinyatakan dalam satuan moneter untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2011:5). Dengan adanya laporan keuangan suatu perusahaan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan tidak hanya membaca laporan keuangannya saja, namun juga harus difahami dan dimengerti (Kasmir, 2008;11).

Penilaian sebuah kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat menggunakan laporan keuangan berupa neraca maupun laporan laba rugi. Neraca dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pada neraca terdapat sisi aktiva dan pasiva, aktiva yaitu hasil keputusan investasi yang diambil oleh manajemen perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber keuangan untuk mendanai investasi aktiva pada suatu saat tertentu (Sudana, 2011:15). Laporan laba rugi yaitu laporan keuangan yang menunjukkan penghasilan, biaya dan pendapatan bersih dari suatu perusahaan selama satu periode tertentu (Sudana, 2011:17). Laporan keuangan juga terdiri dari beberapa macam laporan yaitu laporan ekuitas pemegang saham dan laporan arus kas.

2.2.3. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan unsur yang paling penting dalam memberikan informasi keadaan keuangan maupun kinerja perusahaan, sehingga laporan keuangan akan dianalisis untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari analisis laporan keuangan tersebut dapat memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan seperti perubahan laporan keuangan perusahaan. Hasil dari analisis laporan keuangan juga untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dengan mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat dijadikan dasar yang harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan lagi. Kemudian, dengan mengetahui kelemahan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dijadikan sebagai evaluasi oleh manajemen untuk memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut (Kasmir, 2008:66).

Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan alat analisis yang digunakan manajemen keuangan, bersifat menyeluruh dan dapat digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan melalui analisis kondisi arus kas maupun kinerja organisasi perusahaan (Harmono, 2011:104). Analisis laporan keuangan juga sebagai informasi yang digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi perubahan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi perusahaan.

2.2.4. Analisis Rasio Keuangan

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yaitu dengan menganalisis dan menghitung rasio keuangan perusahaan. Rasio tersebut akan digunakan untuk mengetahui dan menilai tingkat resiko yang akan dihadapi, tingkat keuntungan yang diperoleh maupun tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan maupun indikator keuangan perusahaan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan dan prestasi kegiatan operasional perusahaan (Fahmi, 2011:108). Analisis rasio keuangan juga dapat diartikan sebagai cara maupun alat yang dapat digunakan untuk membandingkan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan, yang dapat menunjukkan gambaran perubahan kondisi laporan keuangan. Pada dasarnya, analisis laporan keuangan perusahaan merupakan perhitungan rasio dalam menilai keadaan keuangan perusahaan (Syamsuddin, 2011:37).

Hasil dari perhitungan rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen suatu perusahaan dalam suatu periode apakah sudah mencapai

target yang sudah ditentukan. Dan juga dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif. Selain itu, juga dijadikan sebagai bahan evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan untuk ke depannya agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target yang ditetapkan oleh perusahaan (Kasmir, 2008;104-105).

Menurut Sudana (2011;20) ada 5 jenis rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1 *Leverage Ratio* (Rasio Solvabilitas) yaitu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan.
- 2 *Liquidity Ratio* (Rasio Likuiditas) adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek
- 3 *Activity Ratio* (Rasio Aktivitas) yaitu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.
- 4 *Profitability Ratio* (Rasio Profitabilitas) adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.
- 5 *Market Value Ratio* (Rasio Pasar) yaitu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*)

2.2.5. Current Ratio (CR)

CR merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar segala kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2008:134). Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, namun CR yang tinggi bagi seorang pemegang saham akan kurang menguntungkan. CR yang rendah juga sangat beresiko, namun menunjukkan bahwa manajemen menggunakan aktiva lancarnya dengan efektif untuk meningkatkan keuntungan (Djarwanto, 2010:150). Untuk mengukur tingkat likuiditas menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara menggunakan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar dan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar. Berikut rumus perhitungan CR menurut Sudana (2011:21):

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.6. Debt to Equity Ratio (DER)

DER adalah perbandingan rasio antara jumlah hutang keseluruhan dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan (Munawir, 2007:218). DER merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Syamsuddin, 2009:71). Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui besarnya modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijadikan jaminan atas hutangnya. Kreditor menggunakan rasio ini sebagai dasar besarnya dana yang akan dipinjam. Apabila

hasil rasio DER ini semakin tinggi, maka semakin tinggi pendanaan yang disediakan pemegang saham bagi perusahaan, kondisi ini tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang harus ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan dan jika semakin rendah hasil rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga memberikan gambaran umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2008;158). Maksimal besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan harus sama dengan modal sendiri atau bisa disebut juga DER maksimal perusahaan sebesar 100 % (Sutrisno, 2007:218). Berikut rumus perhitungan DER menurut Sudana (2011:21):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

2.2.7. Total Asset Turnover (TATO)

TATO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya efektifitas manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan atau laba yang ditunjukkan melalui TATO. TATO merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur perputaran aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur besarnya jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2008;185). Besarnya hasil perhitungan rasio ini akan semakin baik, karena hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan lebih cepat berputar sehingga lebih cepat untuk memperoleh labanya. Selain itu, besarnya hasil perhitungan rasio ini juga menunjukkan tingkat

efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Sawir, 2009;78). Berikut rumus perhitungan TATO menurut Sudana (2011:22):

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.8. Time Interest Earned Ratio (TIER)

TIER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), (Sudana, 2011:21). Rasio ini juga untuk mengukur apabila pendapatan suatu perusahaan menurun tanpa membuat suatu perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunnya. Apabila suatu perusahaan dalam jangka waktu lama tidak mampu membayar biaya bunga tersebut, maka akan kehilangan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan kemungkinan dapat mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu semua, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit akan semakin besar (Kasmir, 2008; 160). Jika rasio ini semakin besar berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman akan semakin tinggi. Berikut rumus perhitungan TIER menurut Sudana (2011:21):

$$\text{TIER} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.2.9. Return On Equity (ROE)

Salah satu pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur laba suatu perusahaan yaitu *Return On Equity* (ROE). Pemilihan variabel tersebut dikarenakan ROE berkaitan erat dengan komposisi sumber pendanaan perusahaan yang selalu berhubungan dengan pemilik, dimana tingkat ROE akan rendah jika hanya mengandalkan modal sendiri, begitu sebaliknya ROE akan tinggi jika dana yang digunakan melalui hutang atau pinjaman. Perhitungan ROE akan mengalami perubahan jika laba perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi hasil perhitungan yang diperoleh. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dapat dinyatakan melalui ROE (Sutrisno, 2007:223). Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisiensi penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2011:22)

Berikut rumus perhitungan ROE menurut Sudana (2011:22):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.2.10. Hubungan Antar Variabel

2.2.10.1. Hubungan antara variabel CR dengan variabel ROE

Penelitian yang dilakukan Hantono (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel CR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel ROE. Akan tetapi pada penelitian Pongrangga, Rizki Andriani dan Moch. Dzulkirom (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel CR tidak memiliki pengaruh/ negatif signifikan terhadap variabel ROE. Penelitian tersebut juga selaras dengan yang dilakukan Risfa Jenia Argananta (2017) yang menjelaskan bahwa variabel CR tidak memiliki pengaruh/ negatif signifikan terhadap variabel ROE. CR digunakan untuk membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Jika tingkat CR tinggi, maka perusahaan tersebut mampu untuk membayar segala kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Namun CR yang tinggi, juga tidak selalu baik karena menunjukkan bahwa terdapat aktiva lancar yang berlebih yang tidak dapat digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau profitabilitas, serta mengakibatkan semakin kecilnya ROE (Kasmir, 2008;134).

2.2.10.2. Hubungan antara variabel DER dengan variabel ROE

Penelitian yang dilakukan Hantono (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel ROE. Penelitian tersebut juga selaras dengan yang dilakukan Hendawati (2017) yang menjelaskan bahwa variabel DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel ROE. Akan tetapi pada penelitian Hutagalung, Roy Pardamean dan Topowijono (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel DER tidak

memiliki pengaruh/ negatif signifikan terhadap variabel ROE. Penelitian tersebut juga selaras dengan yang dilakukan Dini Kurniawati (2015) yang menjelaskan bahwa variabel DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROE. DER digunakan untuk perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total modal sendiri. Apabila tingkat DER tinggi, maka semakin besar hutang perusahaan kepada kreditur. Jika hutang suatu perusahaan tinggi dapat memungkinkan laba perusahaan akan menurun. Pembelanjaan investasi perusahaan dengan menggunakan hutang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2011:158).

2.2.10.3. Hubungan antara variabel TATO dengan variabel ROE

Penelitian yang dilakukan oleh Pongrangga, Rizki Andriani dan Moch. Dzulkirom (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel TATO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel ROE. Penelitian tersebut juga selaras dengan yang dilakukan Desi Kartikaningsih (2013) yang menjelaskan bahwa variabel TATO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel ROE. Akan tetapi pada penelitian Sarikadarwati (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel TATO tidak memiliki pengaruh/ negatif signifikan terhadap variabel ROE. TATO adalah rasio perbandingan antara penjualan yang dihasilkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran suatu aktiva perusahaan, maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya dan semakin baik tingkat efisiensi penggunaan aktiva dalam penjualannya. Perputaran aset yang meningkat akan dapat mempengaruhi

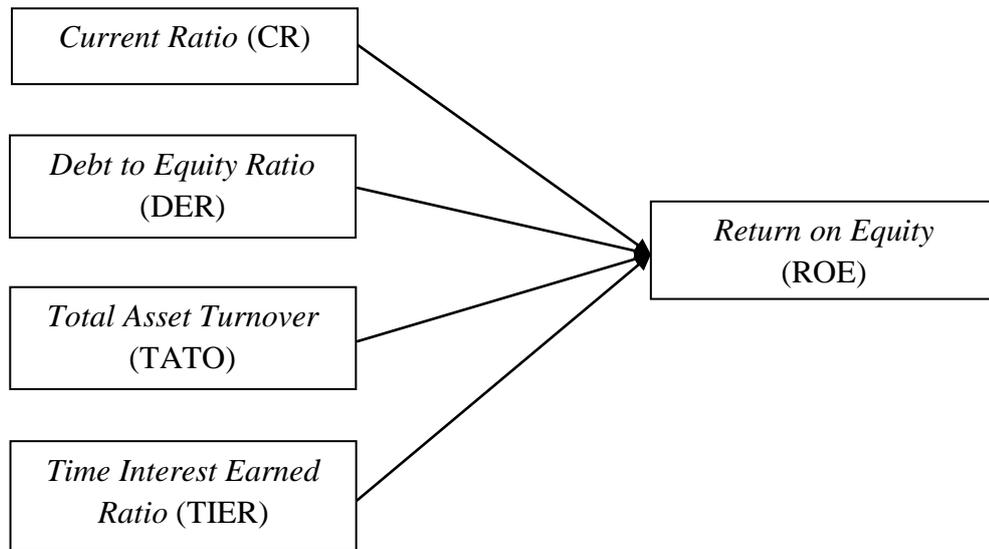
meningkatnya volume penjualan untuk memperoleh laba yang semaksimal mungkin sehingga semakin cepat tingkat perputaran aktiva dan semakin cepat pula peningkatan laba yang dihasilkan (Sawir, 2009;78).

2.2.10.4. Hubungan antara variabel TIER dengan variabel ROE

Penelitian yang dilakukan oleh Hutagulung, Roy Pardamean (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel TIER memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap variabel ROE. Penelitian tersebut juga selaras dengan yang dilakukan Jihan Salim (2015) yang menjelaskan bahwa variabel TIER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel ROE. Akan tetapi pada penelitian Fieka Kurnia Avistasari (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel TIER tidak memiliki pengaruh/ negatif signifikan terhadap variabel ROE. TIER digunakan untuk perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga yang harus dipenuhi oleh perusahaan (Kasmir, 2008; 160). Jika nilai TIER tinggi menunjukkan bahwa keuntungan yang dihasilkan perusahaan jauh lebih besar dari pada beban bunganya. Apabila perusahaan itu mampu menyelesaikan beban bunganya dengan baik, maka bagian laba yang tersedia untuk pemegang saham (ROE) pun juga besar.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual, landasan teori, dan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Terdapat pengaruh negatif antara CR terhadap ROE pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2014-2016
- H2 : Terdapat pengaruh negatif antara DER terhadap ROE pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2014-2016
- H3 : Terdapat pengaruh positif antara TATO terhadap ROE pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2014-2016
- H4 : Terdapat pengaruh positif antara TIER terhadap ROE pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2014-2016